

## Sumber-Sumber Self Efficacy dalam Mengajarkan Critical Thinking

Gusti Ayu Ryana Mahasari  
Universitas Surabaya, Indonesia

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

*This study aims to measure the predictive power of the four sources of self-efficacy on self-efficacy teaching critical thinking in prospective MIPA teachers at Ganesha University of Education. The research method uses a survey in the form of an online and offline questionnaire. The result, the four sources of self-efficacy have predictive power that is quite strong and has a contribution of 45.2% to self-efficacy teaching critical thinking. However, the source that predicts the strongest is not in the mastery experience variable according to the researchers' hypothesis statement but emotional arousal. The discussion of these results begins by looking at the background of the respondents who are prospective teachers so that the respondents do not have much teaching experience, especially teaching success. Other findings also discussed in this study that GPA, semester level, and teaching practice experience of prospective MIPA teachers do not have a correlation with self-efficacy teaching critical thinking.*

*Keywords: self-efficacy, teaching, critical thinking*

This is an  
open access article  
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)  
license.



*Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kekuatan prediksi dari keempat sumber self-efficacy terhadap self-efficacy mengajar critical thinking pada calon guru MIPA Universitas Pendidikan Ganesha. Metode penelitian menggunakan survey berupa kuesioner online dan offline. Hasilnya, keempat sumber self-efficacy memiliki daya prediksi yang cukup kuat dan memiliki kontribusi sebanyak 45,2% terhadap self-efficacy mengajar critical thinking. Akan tetapi sumber yang memprediksi paling kuat bukan terletak pada variabel mastery experience sesuai pernyataan hipotesis peneliti melainkan emotional arousal. Pembahasan hasil ini dimulai dengan melihat latar belakang responden yang merupakan calon guru sehingga responden belum memiliki banyak pengalaman mengajar terlebih lagi kesuksesan mengajar. Temuan lain juga dibahas pada penelitian ini bahwa IPK, tingkat semester, dan pengalaman praktek mengajar calon guru MIPA tidak memiliki korelasi dengan self-efficacy mengajar critical thinking.*

*Kata kunci : self-efficacy, mengajar, critical thinking*

## PENDAHULUAN

*Critical thinking* merupakan sesuatu yang menjadi tuntutan bagi kurikulum di Indonesia saat ini. Segala upaya dilakukan karena mengingat pencapaian PISA negara Indonesia yang cukup memperhatikan yaitu berada pada peringkat 63 untuk bidang matematika, peringkat 62 untuk bidang sains, peringkat 64 untuk literasi membaca dari 72 negara yang ikut serta dalam tes PISA (Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kemendikbud, 2016). Berpikir kritis juga memiliki banyak manfaat yaitu siswa terlatih untuk berpikir kritis adalah siswa bisa menunjukkan kemajuan dalam penalaran dan pemecahan masalah, juga siswa dapat menerapkan pembelajaran yang didapat di sekolah dalam konteks sehari-hari (Halpern, 2014).

Mengajarkan berpikir kritis di dalam kelas dimulai dari guru karena guru merupakan pionir terdepan dalam pelaksanaan sistem pendidikan. Sebelum menjadi seorang guru, seseorang wajib menempuh pendidikan guru di bangku perkuliahan dan pengalaman-pengalaman yang didapatkan sedikit tidaknya membentuk *self-efficacy* dalam mengajar. Sasaran responden pada penelitian ini berfokus pada calon guru MIPA karena sejauh ini pelajaran MIPA adalah mata pelajaran yang paling banyak bisa menggali cara berpikir kritis siswa. Wawancara juga telah dilakukan sebelum survey dan mendapati bahwa diantara 3 subjek yang diwawancara terdapat kesenjangan tingkat efikasi diri dalam mengajarkan *critical thinking* pada calon guru MIPA.

Dalam membentuk efikasi diri khususnya dalam mengajarkan *critical thinking*. Seorang guru mengalami proses belajar, terutama pada masa kuliah keguruan. Pengalaman belajar tersebut adalah bagian aplikasi dari sumber-sumber efikasi yang turut membentuk efikasi diri (Bandura, 1977). Adapun sumber-sumber efikasi diri yang turut

mempengaruhi tingkat efikasi diri seseorang diantaranya: *mastery experience*, *vicarious experience*, *verbal/social persuasion*, dan *emotional arousal* (Bandura, 1977). Keempat sumber ini memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap tingkat efikasi diri Tschannenn-Moran & McMaster (2009) menemukan bahwa *mastery experience* menjadi sumber yang paling kuat dalam mempengaruhi efikasi diri seorang guru dalam menerapkan strategi instruksional terbaru, Ooi, Jafaar, dan Baba (2017) juga menemukan *mastery experience* memiliki pengaruh yang paling kuat dalam menentukan efikasi diri dalam konesling. Akan tetapi, Moradkhani dan Haghi (2017) menemukan bahwa *verbal/social persuasion* menjadi sumber yang paling berpengaruh terhadap tingkat efikasi diri guru *English for Learning*.

Mengajarkan berpikir kritis kepada siswa tentunya menjadi tantangan yang lebih sulit dibandingkan hanya mengajar materi seperti biasa. Sejauh mana seorang guru yakin akan kemampuannya mengajar cenderung menentukan bagaimana hasil dari pengajarannya. Akan tetapi, terbatasnya penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti tentang calon guru mendorong motivasi peneliti untuk melakukan riset efikasi diri mengajarkan berpikir kritis pada calon guru khususnya calon guru MIPA. Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sumber efikasi mana yang memiliki prediktor yang paling kuat dalam menentukan efikasi diri dalam mengajarkan berpikir kritis pada calon guru MIPA.

Berpikir kritis aktivitas kognitif, belajar untuk mengasah daya pikir secara analitis, kritis, dan evaluatif (Cotrell, 2015). Berpikir kritis juga terkait bagaimana seseorang mampu menguji validitas data, menguji perspektif yang berbeda, dan membuat keputusan (Brookfield, 2012). Begitu juga pendapat dari Hackman (2005) dalam pembahasan pentingnya berpikir kritis untuk

menganalisa tindakan kekerasan. Ia mengatakan siswa yang berpikir kritis haruslah berfokus pada informasi dari berbagai perspektif, termasuk perspektif dari yang tidak dominan, memilah milah kerangka berpikir siswa, dan menganalisa bagaimana efek dari kekerasan dan penindasan. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan definisi bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menggunakan pikirannya untuk bisa mengevaluasi, menganalisis, dan mampu membuat keputusan berdasarkan berbagai sumber yang ajeg. Berbicara tentang sebuah kemampuan, maka seseorang yang dikatakan mampu berpikir kritis memiliki ciri ciri seperti bersedia membuat sebuah perencanaan, fleksibel, tangguh, mau memperbaiki diri, *mindful*, mencaai kesepakatan (Halpern, 2004). Dan seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan menampilkan spesifikasi kemampuan seperti kemampuan dalam interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, menjelaskan, dan *self-regulated* (Halpern, 2004). Tentunya, untuk membuat siswa bisa selaras dengan karakteristik tersebut merupakan tantangan yang tersendiri bagi seorang guru. Guru yang siap dan percaya diri akan memikirkan langkah konkret atau strategi apa yang bisa diaplikasikan saat kegiatan belajar mengajar, karena strategi dalam mengajarkan berpikir kritis juga turut memengaruhi kondisi belajar mengajar di kelas. Strategi-strategi yang bisa diterapkan oleh seorang guru dalam mengajarkan berpikir kritis menurut Bonnie Potts (1994) diantaranya: (1) Mendorong interaksi antar siswa mengenai hal-hal yang telah mereka pelajari – belajar dalam sebuah kelompok lebih sering membantu setiap anggota untuk mendapatkan sesuatu yang lebih, (2) Menggunakan pertanyaan *open-ended question* dan tidak pernah menilai bahwa ada jawaban yang benar atau salah, (3) Memberikan siswa cukup waktu untuk merefleksikan apa pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan (4) *Teaching for*

*transfer*. Pada intinya, kemampuan *critical thinking* akan berjalan baik ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa bagaimana kemampuan ini bisa juga diaplikasikan dalam berbagai situasi yang berbda sehingga siswa menjadi terbiasa untuk berpikir kritis.

Menurut Bandura (1997, dalam Moran & McMaster, 2009) *self-efficacy* adalah keyakinan terhadap kemampuan seseorang untuk menyelesaikan hasil yang diinginkan, secara *powerful* mempengaruhi sikap dan motivasi seseorang yang pada akhirnya berujung pada kegagalan ataupun kesuksesan mereka. Tanpa *self-efficacy*, seseorang tidak akan mengeluarkan upaya mereka dalam berusaha karena mereka mengira upaya mereka adalah hal yang sia-sia. Persepsi dari *efficacy* itu sendiri mempengaruhi seseorang dengan 3 cara (Pajares, 1995). Pertama, *efficacy* mempengaruhi pilihan sikap seseorang, maksudnya orang-orang akan mudah terikat dengan sebuah tugas yang mereka rasa bisa mereka kerjakan dan nyaman dengan itu, dan cenderung menolak tugas yang mereka yakin mereka tidak bisa mengerjakannya. Kedua, *efficacy* membantu menentukan seberapa banyak upaya yang akan seseorang keluarkan untuk sebuah aktifitas dan seberapa lama itu akan bertahan. Seseorang dengan *efficacy* yang tinggi akan mengeluarkan upaya dan bertahan lebih baik. Ketiga, *self efficacy* mempengaruhi pola pikiran dan reaksi emosi seseorang. *Self efficacy* merupakan hal yang penting dalam membangkitkan motivasi seseorang karena itu merupakan mediasi antara pengetahuan dan tindakan. Dalam membentuk *self efficacy*, bandura menemukan bahwa ada sumber-sumber yang memberikan kontribusi dalam membentuknya. Sumber-sumber tersebut adalah (1) *mastery experience* yaitu performa yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Kesuksesan seseorang yang pernah diraih dimasa lalu akan membawa eksepektasi terhadap kemampuan diri,

sedangkan sebuah kegagalan akan merendahkan ekspektansi tersebut, (2) *vicarious experience* yaitu pengalaman sukses teman sejawat yang turut memberikan pengaruh terhadap ekspektasi kesuksesan diri sendiri,,(3) *social/verbal persuasion* yaitu dorongan-dorongan positif dari seseorang yang dihormati atau atasan yang memberikan pengaruh dalam peningkatan *self efficacy*, dan (4) *emotional/psychological states* yaitu keadaan emosi dan fisik pada saat tugas dijalankan yang pada akhirnya memberikan sugesti pada individu terkait dengan kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas saat itu.

*Teacher self efficacy* merupakan pengembangan teori dari *self efficacy* yang penggunaannya dipakai oleh tenaga pendidik. Berdasarkan pada teori sosial-kognitif, seorang guru yang ragu akan kemampuan dirinya dalam mengajar akan mengeluarkan upaya yang sedikit dalam mempersiapkan bahan ajarnya, dan menyerah lebih cepat ketika menghadapi situasi yang sulit (Tschannen-Moran & Hoy). *Efficacy* bisa terbangkitkan jika guru mampu mempersepsikan performa mengajar mereka akan menjadi sukses, dan hal tersebut akan memberikan kontribusi pada harapan bahwa pekerjaan kedepan kemungkinan bisa membuatnya menjadi lebih mahir (Tschannen-Moran & Hoy). Ekspektasi ini berkaitan erat dengan salah satu sumber *efficacy* yaitu *mastery experience*. Beberapa penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa sumber yang paling kuat dalam meningkatkan *self efficacy* bagi guru adalah *mastery experience* karena keyakinan diri seorang guru dalam mengajar bisa timbul dari pengalaman kesuksesannya belajarnya di masa lalu. (Tschannen-Moran & Hoy, 2001). Scribner (1990, dalam Moran dan McMaster, 2009) mengobservasi bahwa tingkatan *efficacy* guru mempengaruhi respon mereka terhadap pengembangan profesionalitas mereka. Guru yang memiliki *efficacy* yang tinggi terlihat sangat oportunistik dalam pendekatan

mereka dalam mencari ilmu-ilmu baru melalui keterlibatan mereka dalam sebuah aktifitas. Sedangkan, bagi guru yang *efficacy*-nya rendah terlihat tidak begitu terlibat dalam kegiatan tersebut karena merasa apa yang mereka upayakan dan kebutuhan mereka untuk pengembangan profesional tidak terhubung.

Adapun dimensi *teacher self efficacy* yang akan dijadikan acuan dalam alat ukur pada penelitian ini mengacu pada jurnal penelitian yang ditulis oleh Heneman III, Kimball, dan Milanowski pada tahun 2006 diantaranya :

1. *Efficacy for classroom management* : bagaimana keyakinan seorang guru dalam mengelola kelas. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, termasuk juga kemampuan menciptakan suasana kelas yang mampu mengajak siswanya untuk terlibat dalam pelajaran.
2. *Efficacy for instructional strategies* : mengukur sejauh mana keyakinan terhadap kemampuan guru dalam menjalankan strategi-strategi instruksional untuk membimbing siswa memahami sebuah materi pelajaran.
3. *Efficacy for student engagement* : mengukur sejauh mana keyakinan terhadap kemampuan dari seorang guru untuk membuat siswa bisa menjadi tertarik dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Siswa yang tertarik di dalam kelas akan mengerahkan tubuh dan pikiran mereka untuk fokus di dalam kelas. Sehingga, siswa akan lebih mudah untuk digiring berpikir kritis dalam menanggapi mata pelajaran.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif berupa survey. Peneliti mengedarkan kuesioner *online*

dan *offline* kepada calon guru MIPA. Responden penelitian adalah mahasiswa aktif Fakultas MIPA Universitas Pendidikan Ganesha (UNDIKSHA) Bali. Universitas ini dipilih karena UNDIKSHA merupakan universitas keguruan terbesar di Bali sehingga diasumsikan bisa menjadi representatif bagi calon guru MIPA di seluruh Bali. Dari sekitar 550 populasi yang ada, peneliti mengambil responden sejumlah 202 responden dengan *level of confidence* 90%.

Kuesioner tingkat *self efficacy* guru diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Heneman III, Kimball, dan Milanowski pada tahun 2006. Menggunakan *rating scale* antara 0-4. Sedangkan, untuk pengalaman belajar yang berkaitan dengan sumber-sumber *self efficacy* peneliti membuat kuesioner dibantu oleh bantuan dosen pembimbing dan telah di uji CVR dengan 3 panelis yang dianggap kompeten dalam menilai validitas konten dari kuesioner.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis yang pertama atau hipotesis mayor dinyatakan diterima. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian regresi linear berganda dengan nilai  $r$  sebesar 0.672 dan  $r_{\text{square}}$  sebesar 0.452 atau 45,2%. Ini merupakan hasil yang cukup besar dalam pengujian korelasi. Penemuan ini menyatakan bahwa teori mengenai sumber-sumber *self efficacy* oleh Bandura memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan *self efficacy* mengajar dan khususnya mengajar *critical thinking*. Jika diuji dengan variabel lainnya seperti pengalaman PPL, tingkat semester, dan IPK, sumber-sumber *self efficacy* tetap memiliki korelasi positif dengan tingkat *self efficacy* mengajarkan *critical thinking*. Maka dari itu, sumber-sumber *self efficacy* secara keseluruhan memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap *self efficacy* mengajar *critical thinking*.

Tiap variabel prediktor (keempat sumber *self efficacy*) memiliki koefisien regresi yang signifikan terhadap *self efficacy* mengajar *critical thinking*. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa *mastery experience* adalah prediktor yang paling kuat dalam memprediksi tingkat *self efficacy* mengajar *critical thinking*. Namun hasil analisis menunjukkan bahwa *emotional arousal* justru memiliki kekuatan prediksi paling dominan dan signifikan (diikuti oleh *mastery experience*). dilihat dari nilai B dan Beta yang paling besar diantara keempat sumber *self efficacy*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhang dan Ardhasava (2018) yang meneliti tentang sumber *self efficacy* yang digunakan dalam memprediksi *self efficacy English public speaking* (EPS) Mahasiswa di China. Penemuan tersebut mengemukakan bahwa *mastery experience* memiliki tingkat prediksi yang paling kuat diantara keempat sumber yang lain. Akan tetapi, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa *mastery experience* justru memiliki korelasi lebih kecil pada mahasiswa yang sudah pernah mengikuti kursus EPD dibandingkan dengan mahasiswa yang belum pernah mengikuti kursus EPS. Moran et al (2001) juga mengatakan bahwa *mastery experience* dan *verbal persuasion* merupakan sumber yang akan mendominasi jika guru telah memiliki banyak pengalaman, sedangkan calon guru MIPA tidak memiliki banyak pengalaman sehingga sumber lainnya yang akan memainkan peran lebih besar. Dalam hal ini adalah *emotional arousal*.

Selain penelitian yang disebutkan diatas, penelitian ini juga tidak sesuai dengan yang dilakukan oleh Ooi, Jaafar, dan Baba (2017) yang menemukan bahwa *mastery experience* memiliki prediksi yang paling kuat dalam menentukan *counseling self efficacy* pada konselor-konselor di negara Malaysia. Tidak hanya pada beberapa penelitian, menurut Bandura (1977) sebagai pencetus teori *self*

*efficacy* juga mengatakan bahwa *mastery experience* menjadi sumber yang paling kuat dalam menentukan tingkat *self efficacy*. Akan tetapi, penemuan baru yang peneliti dapatkan pada penelitian ini adalah bahwa *emotional arousal* memiliki daya prediksi yang paling kuat, sedangkan *emotional arousal* merupakan satu-satunya sumber *efficacy* yang berasal dari dalam diri individu. Interpretasi dari peneliti dalam temuan ini tidak lain disebabkan karena responden dari penelitian ini merupakan mahasiswa calon guru dan target penelitiannya adalah tingkat *self efficacy* mengajarkan *critical thinking*. Sebagai seorang calon guru, tentu mahasiswa tidak memiliki pengalaman yang banyak dalam mengajar. Sedikitnya pengalaman juga menandakan bahwa kesuksesan mengajar juga belum dirasakan oleh responden. *Vicarious experience* dan *verbal persuasion* juga memiliki nilai yang lebih rendah karena asumsinya, *vicarious experience* dengan *verbal/social persuasion* akan dialami jika seorang individu pernah mengalami keberhasilan tugas tertentu. Terlebih lagi, diantara 202 responden penelitian, ada responden yang sudah, belum dan sedang menjalankan praktek mengajar, sehingga mereka belum cukup memiliki *mastery experience*.

Keadaan emosi dan juga fisik menjadi salah satu sumber yang mempengaruhi tingkat *self efficacy* mengajar karena menurut Bandura (1977) seseorang bisa berekspektasi bahwa dirinya akan sukses jika didalam dirinya terjadi kestabilan emosi dan tidak dalam keadaan yang gelisah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Benfer, Bardeen, dan Clauss (2018) juga menemukan pengaruh regulasi emosi *self efficacy* terhadap *affective reactivity*. Subjek yang berada pada kelompok yang diberikan *expected success condition* memiliki lebih sedikit *negative affective reactivity* dibandingkan kelompok kontrol. Maka dari hasil penelitian ini ditemukan sebuah gagasan baru yang belum banyak ditemukan oleh

penelitian lainnya bahwa sumber efikasi yang paling kuat dalam memprediksi tingkatan *self efficacy* mengajar *critical thinking* adalah *emotional arousal*.

## PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan diantaranya: Keempat sumber *self efficacy* memiliki hubungan positif dengan *self efficacy* mengajar *critical thinking*. Sumber *self efficacy* yang paling kuat dalam memprediksi tingkat *self efficacy* mengajar *critical thinking* pada calon guru MIPA adalah *emotional arousal*. Penelitian ini bisa menjadi acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang terkait dengan sumber *self efficacy* dan *self efficacy* mengajarkan *critical thinking* sehingga topik pada penelitian ini bisa lebih berkembang dan bermanfaat, serta implikasinya semakin jelas kepada masyarakat. Penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk mengasah *self efficacy* dan memilih sumber *self efficacy* yang bisa membantu meningkatkan *self efficacy* mengajarkan *critical thinking*. Sebagai isu yang terus menerus dibutuhkan, *critical thinking* menjadi sesuatu yang wajib dilatihkan kepada calon guru agar siap mengajarkan hal tersebut kepada siswa-siswanya kelak. Penelitian ini bisa menjadi acuan dalam mempertimbangkan aspek apa yang bisa diutamakan ketika memberikan materi kepada calon guru khususnya calon guru MIPA agar *self efficacy* mereka terbentuk dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saiffudin, MA. (2012). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta;Pustaka Belajar
- Bandura, A. (1977) Self Efficacy ; Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. Stanford University. *Psychological Review*. Vol. 84, No. 2, Hal 191-215
- Bandura, A. (1994). Self-efficacy. In V. S. Ramachaudran (Ed.),

- Encyclopedia of human behavior (Vol. 4, pp. 71-81). New York: Academic Press. (Reprinted in H. Friedman [Ed.], *Encyclopedia of mental health*. San Diego: Academic Press, 1998).
- Bandura, A (1997). *Self Efficacy: The Exercise of Control*. W.H Freeman and Company; Stanford University
- Benfer, Natasha, Joseph R. Bardeen and Kate Clauss, (2018). Experimental Manipulation of Emotion Regulation Self-Efficacy: Effects on Emotion Regulation Ability, Perceived Effort in the Service of Regulation, and Affective Reactivity, *Journal of Contextual Behavioral Science*, <https://doi.org/10.1016/j.jcbs.2018.09.006>
- Brookfield, S. (2012). *Teaching for Critical Thinking Tools and Techniques to Help Students Question Their Assumption*. San Francisco, CA; Jessey - Bass
- Cotrell, S. (2005). *Critical Thinking Skills: Developing Analysis and Argument*. New York; PALGRAVE MACMILAN
- Ennis, Robbert. H. (2011). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Ability*. University of Illinois.
- Facione, Peter.A. (1990). *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purpose of Educational Assessment and Instruction. Executive Summary of "The Delphi Report"*. California ; The California Academic Press
- Field, Andy. (2016). *Discovering Statistic Using IBM SPSS Statistics*, 4<sup>th</sup> Edition. London. Sage Publication
- Frank, Pajares. (1995). *Self Efficacy in Academic Settings*. Paper presented at the annual meeting of the American Educational Research Association. San Frasisco.
- Halpern, Diane.F. (2014). *Thought and Knowledge: An Introduction to Critical Thinking*. New York and London; Psychology Press (Taylor and Francis Group)
- Heneman, H. G., III, Kimball, S., & Milanowski, A. (2006, October). *The teacher sense of efficacy scale: Validation evidence and behavioral prediction* (WCER Working Paper No. 2006-7). Madison: University of Wisconsin–Madison, Wisconsin Center for Education Research. Retrieved [e.g., October 15, 2006,]from <http://www.wcer.wisc.edu/publications/workingPapers/papers.php>
- Miri, Barack, Ben-Chaim David, Zoller Uri. (2007). Purposely Teaching for the Promotion of Higher-order Thinking Skills: A Case of Critical Thinking. *Springer Science + Business Media B.V.*2007 37: 353-369. Doi 10.1007/s11165-006-9029-2
- Moris, David. B., E.L.Usher, & J.A.Chen. (2016). *Reconceptualizing the Sources of Teaching Self Efficacy: A Critical Review of Emerging Literature*. Springer Science+Business Media New York (Review Article).
- Ooi, Pei Boon.,Wan Marzuki B J, dan Maznah Binti Baba. (2017). Relationship Between Sources of Counseling Self-Efficacy and Counseling Self-Efficacy among Malaysian School Counselor. *The Social Science Journal*. Page 8
- Pendergast, Donna., Susanne Garvis, & Jayne Keogh. (2011). Pre-Service Student-Teacher-Self Efficacy Beliefs:An Insight Into the Making of Theachers. *Australian Journal of Teacher Education*. Vol. 36(12).
- Potts, Bonnie (1994). Strategies for teaching critical thinking. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 4(3). Available online:

<http://PAREonline.net/getvn.asp?v=4&n=3>.

- Tschanenn-Moran, Megan & Peggy McMaster. (2009). Sources of Self Efficacy: Four Professional Development Formats and Their Relationship to Self-Efficacy and Implementation of a New Teaching Strategy. *The Elementary School Journal - The University of Chicago*. Vol. 110, Number 2.
- Tschanenn-Moran, Megan, & A. Wolfolk Hoy. (2001). *The Differential Antecedents of Self efficacy Beliefs of Novice and Experienced Teachers*. Teaching and Teacher Education (In press)
- Zhang, Xue., Yuliya Ardasevha. (2019). Sources of College EFL Learner's Self Efficacy in The English Public Speaking Domain. *English for Spesific Purposes*. Vol 53. Page 47 - 59
- Zikmund, William.G. (1997). *Business Research Methods*. Dryden Press Series in Management
- Indonesia PISA Center (2013). <http://www.indonesiapisacenter.com/2013/08/aspek-aspek-penilaian-dalam-pisa.html> diakses pada tanggal 23 Januari 2017